

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini meninjau beberapa penelitian sebelumnya sebagai referensi, yang berbentuk skripsi, jurnal, makalah, seperti berikut:

Pertama yaitu dari “Makna Asosiatif dalam lirik lagu Boyband Infinite: Kajian Semantik”. Jurnal yang disusun oleh Nurmaritha (2018) ini, berisi tentang makna asosiatif yang terdapat pada lirik lagu Boyband INFINITE. Disimpulkan bahwa jenis makna asosiatif yang paling banyak ditemukan dari dua belas judul lirik lagu populer Infinite adalah makna konotatif dan afektif. Sedangkan tiga jenis asosiatif lainnya yaitu makna stilistika, kolokatif dan reflektif sedikit ditemukan, atau bahkan tidak ditemukan sama sekali.

Kedua yaitu jurnal milik Irbah, dkk. berjudul “Makna Asosiatif dalam Antologi Puisi ‘길 (Gil) Karya Yun Dong Ju: Sebuah Kajian Semantik”, yang berisi tentang makna asosiatif yang terkandung dalam salah satu karya Yun Dong-Ju tersebut. Hasil dari penelitian ini ditemukan empat contoh data konotatif, enam contoh makna afektif, satu contoh data makna reflektif dan satu contoh makna kolokatif. puisi ini makna yang sering ditemukan adalah makna afektif.

Ketiga yaitu dari skripsi yang berjudul, “Analisis Makna Asosiatif Pada Lirik Lagu Dalam Album Delight Karya Baekhyun: Kajian Semantik”, yang diteliti oleh Peni Isyarah (2021). Penelitian ini tentang makna asosiatif yang ditemukan dalam album Delight milik Baekhyun. Dari keseluruhan album, diambil 4 lagu untuk dianalisis dan dibahas berdasarkan teori Leech (1981), yang membagi jenis makna menjadi 7 jenis. Hasilnya ditemukan terdapat enam makna konotatif, sembilan makna

afektif, tiga makna sosial, tiga makna kolokatif, dan tiga makna reflektif. Dengan setidaknya ditemukan dua jenis makna dalam satu lagu.

Keempat yaitu dari skripsi berjudul, “Makna Asosiatif Dalam Lirik Lagu Boygroup Seventeen: Kajian Semantik”, yang ditulis oleh Rifdah Affifa (2022). Penelitian tersebut mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis makna asosiatif yang terkandung dalam lirik lagu boygroup Seventeen. Hasil dari penelitian ini adalah dari empat belas lagu milik boygroup Seventeen, jenis makna asosiatif yang paling banyak ditemukan adalah makna konotatif dan makna afektif, yang masing-masing berjumlah 7 (tujuh) data dan 5 (lima) data. Selain itu, ditemukan juga makna sosial atau stilistika sebanyak 3 (tiga) data, makna kolokatif sebanyak 2 (dua) data, dan terakhir makna reflektif sebanyak 2 (dua) data.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Linguistik

Linguistik adalah ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer, 2007:6; Pateda, 1991:15). Linguistik juga biasa disebut dengan ‘ilmu bahasa’. Linguistik, dalam *The New Oxford Dictionary of English* (2003), didefinisikan sebagai berikut:

“The scientific study of language and its structure, including the study of grammar, syntax, and phonetics. Specific branches of linguistics include sociolinguistics, dialectology, psycholinguistics, computational linguistics, comparative linguistics, and structural linguistics.”

Lalu, ilmu linguistik memiliki beberapa cabang ilmu yaitu, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Dan seperti pernyataan diatas, secara spesifik ilmu

linguistik juga memiliki cabang lain, termasuk sosiolinguistik, dialektologi, psikolinguistik, linguistik komputasi, linguistik komparatif, dan linguistik struktural.

Kata linguistik diturunkan dari bahasa Latin *lingua* yang memiliki arti ‘bahasa’. Ahli dalam bidang ilmu linguistik disebut *linguis* yang merupakan serapan dari bahasa Inggris *linguist*. Ilmu linguistik juga biasa disebut ‘linguistik umum’. Ilmu linguistik tidak hanya mengkaji bahasa itu sendiri, tetapi juga asal muasal dari bahasa tersebut, bagaimana penggunaan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi manusia, yang dalam istilah Perancis disebut *langage*. Dalam bahasa Perancis terdapat dua istilah, yaitu *langue* dan *langage*, yang memiliki makna berbeda. *Langue* memiliki makna, yaitu suatu bahasa tertentu, yang merupakan bahasa itu sendiri, seperti bahasa Inggris, bahasa Korea, dan lain-lain. Sedangkan *langage* memiliki makna, yaitu bahasa secara umum, seperti dalam ungkapan, “Manusia memiliki bahasa sedangkan hewan tidak”.

2.2.2 Semantik

Semantik adalah telaah tentang makna. Berdasarkan etimologinya istilah semantik berasal dari bahasa Yunani ‘*sema*’ yang berarti ‘tanda’ atau ‘isyarat’, yang kemudian berkembang menjadi *semantic*, yang berarti kajian makna atau ilmu arti. Usaha memahami hakikat bahasa adalah memahami bagaimana melakukan deskripsi atau menjelaskan tentang cara bagaimana bahasa mengekspresikan makna. Biasanya semantik terbagi menjadi tiga tipe, yaitu semantik linguistik, semantik logika, dan semantik umum (Coseru dan Geckeler, 1974: 103). Semantik berhubungan dengan makna kata dan kalimat. Kemudian Chaer (2009) mengungkapkan bahwa istilah kata ‘semantik’ disepakati sebagai istilah untuk salah satu bidang studi linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Ferdinand de Saussure dalam Chaer (2007: 348) menyatakan bahwa setiap tanda linguistik dibentuk oleh dua buah komponen yang tidak terpisahkan, yaitu komponen bunyi (*signifiant*) dan komponen makna (*signifie*). Melalui teori Saussure tersebut, dapat dimengerti, semantik adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara lambang-lambang linguistik dengan hal yang dilambangkannya. Lalu, dalam teori Saussure juga dapat diketahui, bahwa semantik adalah ilmu yang mengkaji makna atau arti.

Dalam bahasa Korea semantik disebut, 의미론 (*euimiron*). Menurut Lee Seok Ju dalam bukunya, Pengantar Studi Korea (한국어학 개론/*hangugeohak gaeron*), menyatakan, 의미론 (*euimiron*) adalah studi tentang makna ekspresi bahasa dan hubungan antara ekspresi bahasa. Lee Geon Su menjelaskan, 의미론 (*euimiron*) adalah bidang yang mempelajari sistem makna yang terkandung dalam kata atau kalimat. Semantik adalah salah satu bidang yang paling sulit untuk dipelajari dalam linguistik, dan oleh karena itu penelitiannya juga terbilang lambat dibandingkan dengan bidang lain.

2.2.3 Makna

Ketika dikatakan seseorang mengerti akan suatu bahasa mengartikan bahwa dia dapat menyampaikan sesuatu yang bermakna dengan bahasa itu dan dapat memahami makna dari bahasa tersebut yang disampaikan orang lain. Untuk mempelajari makna diperlukannya penelitian tentang makna dari makna itu sendiri. Ulmann (1967: 54) mengatakan bahwa makna adalah salah satu istilah yang paling ambigu dan paling diperdebatkan dalam studi bahasa.

Menurut Wijana dan Rohmadi dalam Yulianingrum (2013) makna didefinisikan sebagai sebuah konsep tidak berwujud dari pengalaman manusia, akan

tetapi bukan hanya dari pengalaman satu individu saja. Sebab jika seperti itu maka makna setiap kata akan memiliki berbagai macam makna, ini karena setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda dengan individu lainnya. Makna merupakan suatu konsep yang dimiliki oleh suatu tanda linguistik, pendapat Ferdinand De Saussure di dalam Abdul Chaer (1994: 286).

Ada berbagai teori tentang macam-macam makna, namun pada penelitian ini akan dianalisis puisi berdasarkan teori Geoffrey Leech dalam Chaer (2009). Leech dalam studi semantik membedakan makna menjadi tiga kelompok, yaitu makna konseptual, makna asosiatif, dan makna tematik. Kemudian makna Asosiatif terbagi kembali menjadi lima jenis, yaitu makna konotatif (내포적 의미/*naepojeok euimi*), makna afektif (감정적 의미/*gamjeongjeok euimi*), makna stilistika (사회적 의미/*sahoejeok euimi*), makna reflektif (반사적 의미/*bansajeok euimi*), dan makna kolokatif (배열적 의미/*baeyeoljeok euimi*). Berikut tabel yang menjelaskan tentang pengelompokan makna berdasarkan teori Leech.

Jenis Makna		Penjelasan
Makna Konseptual		Konten logis, kognitif, dan denotatif.
Makna Asosiatif	Makna Konotatif	Apa yang menggambarkan pertama kali ketika mendengar suatu kosakata.
	Makna Sosial	Apa yang dikomunikasikan tentang keadaan sosial penggunaan bahasa.
	Makna Afektif	Apa yang dikomunikasikan tentang perasaan dan sikap dari pembicara/penulis.
	Makna Reflektif	Apa yang dikomunikasikan melalui asosiasi dengan rasa/arti yang berbeda dalam ekspresi yang sama.
	Makna Kolokatif	Apa yang dikomunikasikan melalui asosiasi dengan kata-kata yang cenderung terjadi di lingkungan kata lain.
Makna Tematik		Apa yang dikomunikasikan dengan cara di mana pesan tersebut diatur dalam ketentuan dari urutan dan penekanan.

Tabel 2.1 Tujuh jenis Makna Menurut Leech (1981)

Selanjutnya penjelasan mengenai makna asosiatif itu sendiri dan lima jenis makna yang termasuk dalam makna Asosiatif.

2.2.4 Makna Konseptual

Makna Konseptual adalah makna kata yang menunjukkan sesuai dengan referensinya atau makna yang bebas dari asosiasi atau tidak berhubungan dengan apa pun. Makna konseptual merupakan makna dasar yang dimiliki suatu kata, yang dapat dibuktikan kebenarannya. Makna konseptual dari sebuah kata biasanya tidak berubah, walaupun waktu berlalu. Lee Geon Soo dalam bukunya, Pengantar Linguistik (언어학 개론/*eoneohak gaeron*), menyampaikan bahwa makna konseptual merupakan makna yang sebenarnya dirujuk oleh kata tersebut. Definisi kamus tentang sebuah kata tidak dapat mendefinisikan makna kata tersebut secara sepenuhnya, melainkan menjelaskan apa yang sebenarnya dirujuk oleh sebuah kata. Makna konseptual adalah komponen dasar dan esensial dari makna. Salah satu contoh dari makna konseptual adalah; 아버지, 어머니, 소년, dll.

- 소년이 죽었다. (*sonyeoni jugeottda*) = Anak laki-laki itu sudah mati.

Kata 소년(*sonyeon*), dalam kalimat diatas memiliki makna konseptual, anak laki-laki, dengan penjelasan, 소년 (*sonyeon*), adalah manusia (인간/*in-gan*), yang tidak dewasa (성인/*seongin*), dan adalah laki-laki (남성/*namseong*), yang tidak menikah (결혼/*gyeorhon*). Kata 소년 (*sonyeon*), tidak dapat digunakan untuk perempuan, tidak dapat digunakan untuk binatang, tidak dapat digunakan untuk orang dewasa, dan tidak dapat digunakan untuk orang yang sudah menikah. Oleh karena itu, kata 소년 (*sonyeon*) dapat memiliki makna konseptual, anak laki-laki.

2.2.5 Makna Asosiatif (연상적 의미/*yeonsangjeok euimi*)

Kim dan Lee (2015) menjelaskan makna asosiatif adalah makna yang muncul dalam pikiran karena adanya asosiasi. Asosiasi merupakan fenomena di mana satu ide memunculkan ide atau pikiran yang lain. Selain itu, Chaer (2007) mengungkapkan bahwa makna asosiatif ialah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata yang memiliki hubungan dengan sesuatu yang ada di luar bahasa. Makna asosiatif merupakan kebalikan dari makna konseptual. Makna konseptual merupakan makna yang tetap, realistis, dan konkret, sedangkan makna asosiatif merupakan makna memiliki sifat beragan dan dapat berubah-ubah.

2.2.5.1 Makna Konotatif (내포적 의미/*naepojeok euimi*)

Leech (1981) menyatakan bahwa Makna konotatif adalah nilai komunikatif yang dimiliki sebuah ekspresi berdasarkan apa yang 'dirujuk', melebihi dan di atas konten konseptualnya yang murni. Makna konotatif merupakan apa yang dirujuk oleh bahasa itu sendiri. Untuk sebagian besar, gagasan 'referensi' tumpang tindih dengan makna konseptual. Menurut Sudaryat (2006) makna konotatif dapat disebut sebagai makna yang bukan sebenarnya. Sebagai contoh lainnya, pada dua kalimat di bawah ini, kata 'gelap', merupakan kata bermakna konotatif: Makna konotatif dapat berubah bergantung pada pengalaman siapa yang membacanya. Makna konotatif merupakan apa yang terlintas dalam pikiran ketika menutup mata dan mendengar suatu kata. Leech (1997:16) juga menambahkan bahwa makna konotatif memiliki tiga ciri khas, yakni pengalaman kata sebenarnya yang diasosiasikan dengan ekspresi saat menggunakan atau mendengarnya, yang kedua adalah makna konotatif relatif tidak stabil, dan yang ketiga adalah tidak tentu dan terbuka dalam makna konseptualnya.

- Seperti tahu aku hancur, dan semua organku terlepas dari rumahnya.

- 죽는 날까지 하늘을 우러러 (*jugneun nalkkaji haneureul ureoreo*) =
Aku menatap langit hingga tiba hari kematian.

Kedua kalimat tersebut mengandung makna konotatif karena tidak menggambarkan konsep yang sebenarnya dari kata yang tersusun, dan memiliki makna tersirat.

2.2.5.2 Makna Afektif (감정적 의미/*gamjeongjeok euimi*)

Cheon (1995) menjelaskan bahwa makna afektif ialah makna yang menggambarkan perasaan yang dialami sang pembicara dan perasaan pembicara akan sikap sang pendengar. Salah satu contoh makna afektif menurut Kim dan Lee (2015) yaitu berupa frasa “이제 끝났다 (*ije kkeutnatda*)” yang artinya “sekarang sudah berakhir”. Bergantung pada bagaimana nada atau aksen dari sang pembicara, frasa ini dapat berupa ungkapan kelegaan atau menyerah. Menurut Leech (1981), ketika berkomunikasi melalui bahasa, warna emosi individu dapat dilihat dan dirasakan adanya warna perasaan perorangan dari penuturnya terhadap mitra tutur atau seseorang yang diperbincangkan atau terhadap sesuatu yang dibicarakan (Subroto, 2011: 51).

Makna afektif adalah makna yang berhubungan dengan perasaan penutur secara pribadi, baik terhadap lawan bicara maupun tentang apa yang dibicarakannya, serta sikap atau emosi pribadi. Makna afektif akan lebih terasa apabila diucapkan dengan lisan dibandingkan dalam bentuk tertulis. Contoh kalimatnya adalah:

- Saya turut *prihatin* kepada pengusaha dan penjual yang terkena dampak
Itaewon 2022.

Kata ‘*prihatin*’ pada penggalan kalimat di atas termasuk makna afektif, karena dari kata tersebut pembaca dapat memahami perasaan prihatin akan nasib pengusaha dan penjual yang terkena dampak Itaewon 2022.

- Via *terharu* akan kejutan yang diberikan oleh kekasihnya.

Kata ‘*terharu*’ pada kalimat di atas termasuk makna afektif, karena dari kata tersebut pembaca dapat memahami perasaan haru yang dialami subjek akan kejutan yang didapatkannya dari kekasihnya.

- 사랑하는 내 남편, (*saranghaneun nae nambyeon*) = Suamiku tercinta,

Kata 사랑하는 (*saranghaneun*), pada kalimat di atas termasuk makna afektif, karena dari kata tersebut pembaca dapat memahami perasaan cinta yang ingin disampaikan pembicara.

2.2.5.3 Makna Stilistika/Makna Sosial (사회적 의미/*sahoejeok euimi*)

Leech (1981) menyatakan bahwa makna sosial merupakan apa yang disampaikan oleh bagian dari bahasa tentang keadaan sosial dari penggunaannya. Menurut penelitian Crystal dan Davy dalam buku *Investigating English Style*, terdapat enam jenis faktor yang menyebabkan munculnya variasi sosial (Leech, 1981: 14), yaitu dialek, periode, bidang profesional, status, gaya bicara atau bentuk, dan singularis.

Kemudian Kim dan Lee (2015) mengungkapkan bahwa makna sosial ialah makna yang menggambarkan lingkungan dari sang pengguna bahasa tersebut. Dalam bukunya, Kim dan Lee menjelaskan bahwa bahasa sebuah komunitas dapat terungkap melalui kebiasaan, konstitusi/organisasi, kelas sosial, budaya, dan lain-lain. Yang dimaksud lingkungan sosial di sini adalah wilayah daerah, gender, generasi, kelas sosial menurut pekerjaannya, dan lain-lain.

Pada bukunya, *Understanding Semantics*, Sebastian Lönner menjelaskan, “Jika suatu ungkapan atau bentuk gramatikal berfungsi untuk menyiratkan hubungan sosial atau untuk melakukan interaksi sosial konvensional, dan jika penggunaan bentuk atau ungkapan tersebut diatur oleh aturan sosial untuk interaksi sosial, maka itu memiliki makna sosial”. Sebagai contoh:

- Masa depanku gelap *bagaikan malam tanpa bintang*.

Klausa ‘bagaikan malam tanpa bintang’ pada kalimat di atas termasuk makna stilistika, karena frasa tersebut tidak sebenarnya mengartikan malam yang tidak ada bintang, melainkan menggambarkan kegelapan pekat tanpa cahaya.

- 엄마는 나를 엄마의 말을 늘 따르는 꼭두각시처럼 생각했다.
(*eommaneun nareul eommaeui mareul neul ttareuneun*
kkokdugaksicheoreom saenggakhaetda/Ibuku menganggapku sebagai boneka yang selalu mengikuti kata-katanya.)

Frasa ‘꼭두각시처럼 (*kkokdugaksicheoreom*/sebagai boneka)’ pada kalimat bahasa Korea di atas termasuk dalam makna stilistika, karena frasa tersebut tidak sebenarnya mengatakan kalau subjek adalah boneka melainkan bermakna subjek adalah sesuatu yang bisa di atur dan tidak berjiwa.

2.2.5.4 Makna Reflektif (반사적 의미/*bansajeok euimi*)

Leech (1981) mengungkapkan bahwa makna reflektif merupakan makna yang muncul pada kasus makna konseptual yang ganda, di mana ketika satu arti suatu kata membentuk bagian dari respons terhadap arti lain. Dapat diartikan bahwa makna reflektif adalah makna pantulan, dimana kata atau frasa yang termasuk dalam makna reflektif ini memiliki pantulan makna yang bukan arti secara harfiah. Sebagai contoh:

- Ibu *membanting tulang* bekerja untuk membiayai sekolah anaknya.

Frasa ‘*membanting tulang*’ pada kalimat diatas, termasuk dalam makna reflektif, karena frasa tersebut tidak secara harfiah bermakna bekerja sambil *membanting tulang*, melainkan bermakna bekerja keras tanpa kenal lelah.

- 지현 씨는 마치 *벼랑 끝에서 서 있는 것 같다*. (*jihyeon ssineun machi byeorang kkeutteseo seo ittneun geot gatda*/Jihyun seperti berdiri di tepi tebing).

Klausa ‘*벼랑 끝에서 서 있는* (*byeorang kkeutteseo seo ittneun*/berdiri di tepi tebing)’ pada kalimat diatas, termasuk dalam makna reflektif, karena frasa tersebut menggambarkan ketidakmampuan untuk keluar dari situasi yang memalukan atau ketidakmampuan untuk memecahkan masalah.

2.2.5.5 Makna Kolokatif (배열적 의미/*baeyeoljeok euimi*)

Makna kolokatif adalah makna yang terbentuk dari asosiasi yang diperoleh suatu kata sebagai akibat dari makna kata cenderung muncul dalam cakupannya tersebut (Leeche, 1981). Kim dan Lee (2015) menjelaskan bahwa makna kolokatif ialah makna yang diperoleh melalui penyusunan suatu kosakata dengan kosakata yang lain. Kosakata-kosakata ini dikombinasikan sehingga membentuk suatu makna asosiatif. Suatu kumpulan kosakata dapat dikatakan termasuk makna kolokatif ketika kosakata-kosakata tersebut tidak dapat dipasangkan dengan kosakata lainnya.

Contohnya yaitu, 예쁜 여자 (*yeppeun yeoja*/perempuan yang cantik): 예쁜 남자 (*yeppeun namja*/laki-laki yang cantik). Arti kata 예쁘다 (*yeppeuda*) adalah cantik. Kata ini cocok digunakan untuk perempuan dan kurang cocok digunakan untuk laki-laki, karena umumnya kata yang tepat digunakan untuk laki-laki adalah kata tampan (잘생기다/*jalsaenggida*). Dalam kalimat contohnya sebagai berikut:

- *Air sungai mengalir* dari hulu ke hilir.

Klausa '*air sungai mengalir*' pada kalimat diatas, termasuk dalam makna kolokatif karena kosakata '*mengalir*' yang berpasangan dengan frasa '*air sungai*', tidak cocok apabila dipasangkan dengan kosakata lain, seperti misalnya, '*tanah*'.

- 언덕 위에 거센 바람이 불어요. (*eondeok wie geosen barami bureoyo*/Angin kencang bertiup di atas bukit).

Kalimat '*바람이 불어요 (barami bureoyo/angin bertiup)*', termasuk dalam makna kolokatif karena kosakata '*bertiup*' yang dipasangkan dengan kosakata '*angin*', kurang cocok apabila dipasangkan dengan kosakata lain, seperti misalnya, '*api*'.

2.2.6 Makna Tematik

Makna tematik adalah makna yang dikomunikasikan menurut cara pembicara atau penulis menata pesannya sesuai titik fokus dan penekanan (Leech, 1981: 32). Makna tematik merupakan makna kata yang muncul diakibatkan oleh adanya penekanan atau fokus pembicaraan dalam suatu kalimat atau pun pernyataan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tematik diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan tema. Sehingga, dapat dikatakan kalau makna tematik, yaitu makna kata yang berhubungan dengan tema. Sebagai contohnya:

- Buku tersebut **membahas** tentang studi linguistik Bahasa Korea.

Bagian yang dimiringkan pada kalimat diatas, merupakan penekanan kalimat tersebut sekaligus menjadi makna tematik bagi kalimat tersebut.

- Sekali lagi, kami *tekanan* kepada seluruh hadirin untuk memperhatikan barang bawaannya masing-masing, pihak panitia tidak mempertanggung jawabkan apabila terjadi kehilangan.

Makna tematik pada kalimat diatas ada pada kata ‘*tekankan*’. Maksudnya, menekankan bahwa pihak panitia tidak bertanggung jawab atas kehilangan yang terjadi.

2.2.7 Puisi

Puisi adalah sastra yang diekspresikan dengan memanfaatkan bahasa puitis yang padat (Pradopo, 2014: 329). Pemilihan kata dalam puisi yang dipilih penyair dapat mengandung makna dan bahasa yang penuh imajinasi. Pemilihan bahasa yang kompleks dan penuh dengan simbol tertentu menjadikan puisi mengandung makna yang tersirat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat dengan irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Puisi juga dapat diartikan sebagai gubahan dengan bahasa yang dipilih dan ditata dengan cermat.

Schmitt dan Viala (1982: 116) berpendapat bahwa, “... masyarakat Yunani memahami puisi sebagai seni menciptakan bahasa yang berbeda dari pemakaian bahasa sehari-hari (kenyataan yang jelas bahwa kata *poésie* berasal dari *poiein* yang dalam bahasa Yunani berarti, ‘membuat’, ‘menciptakan’)

Briolet (2002: 4) juga berpendapat bahwa, “Istilah syair berasal dari bahasa Yunani kuno *poièma* (dalam bahasa Latin *poema*) yang berarti ‘hasil karya’, ‘benda yang dibangun’. Kata tersebut seperti halnya *poièsis* (‘kreasi’, ‘puisi’) dan *poiètès* (‘pengrajin’, ‘pencipta’) berasal dari kata kerja *poiein* (‘membuat’, ‘membangun’)

Dapat disimpulkan, puisi adalah salah satu karya sastra yang disusun untuk mengekspresikan ide, gagasan, perasaan, dan emosi penyair dengan menggunakan kata-kata yang indah, melebihi bahasa sehari-hari. Bahasa yang terdapat dalam puisi

dirangkai sedemikian rupa oleh penyair sehingga dapat menyiratkan berbagai bentuk ekspresi pemikiran, serta imajinasi penyair yang tak terbatas.

2.2.8 Makna dalam Puisi

Puisi termasuk salah satu bentuk karya sastra yang banyak disukai karena disajikan dalam bahasa yang indah dan sifatnya yang imajinatif. Melati, Warisma, dan Ismayani (2019) menyatakan, karya sastra adalah suatu karya yang menceritakan tentang berbagai permasalahan kehidupan dengan imajinasi dan di dalamnya mengandung keindahan serta memiliki pemikiran yang tinggi. Puisi sebagai karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, misalnya struktur dan unsur-unsurnya, bahwa puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan.

Umumnya melalui sebuah puisi, seorang penulis akan menyampaikan makna atau pesan, baik secara langsung maupun tidak langsung atau tersirat. Penulis puisi akan menuangkan perasaannya ke dalam puisi yang diciptakannya. Perasaan itu dapat berupa kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, dan lain-lain. Sering ditemukan bahasa dalam puisi yang sulit dimengerti dan membingungkan pembaca, karena lambang-lambang atau ekspresi bahasa yang digunakan oleh penulis puisi. Pradopo (2012: 14) mengatakan, puisi memiliki struktur yang kompleks, sehingga diperlukan analisis mendalam untuk memahami struktur-struktur, serta makna nyata dari sebuah puisi. Selanjutnya Pradopo (2020: 3), juga mengemukakan bahwa puisi dapat dikaji berdasarkan beberapa aspeknya, seperti strukturnya, dan unsur-unsurnya.

Terdapat tahapan dalam memahami sebuah puisi. Yang pertama melalui aspek bunyi, dimana sebuah puisi dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada rima, irama, jeda, nada, dan intonasi pembacaan. Lalu yang kedua melalui aspek kata.

Sebagaimana definisi dari puisi, yang merupakan pola permainan kata, diperlukan pemahaman akan rangkaian kata per kata membentuk kalimat dan bait dalam puisi. Yang ketiga melalui aspek intrinsik puisi, yang memuat objek-objek yang dikemukakan dalam puisi, latar belakang puisi, tokoh dalam puisi, dan dunia pengarang. Yang keempat melalui pemaknaan secara implisit, yaitu pemaknaan secara menyeluruh yang mencakup cerita, kisah, atau peristiwa dalam puisi. Yang terakhir melalui perenungan, tahap ini adalah tahap penyimpulan makna dari sebuah puisi berdasarkan hasil dari keempat tahap sebelumnya.

Untuk memahami rangkaian kata dalam puisi dapat menggunakan ilmu semantik, karena semantik merupakan kajian bahasa atau kajian linguistik yang memahami makna dalam bahasa. Selain itu, Herman J. Waluyo dalam Mulyana (2005: 108-109) mengatakan bahwa sesungguhnya struktur puisi adalah struktur semantik. Yang artinya struktur bahasa yang digunakan dalam sebuah puisi memperlihatkan fungsi-fungsi semantik, seperti fungsi bahasa di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dengan menggunakan kajian semantik, dapat dipahami struktur dan makna dari sebuah puisi. Sebagaimana dalam teori Saussure, yang menyatakan bahwa semantik adalah ilmu yang terlekat dengan lambang, dan apa yang dilambangkannya.

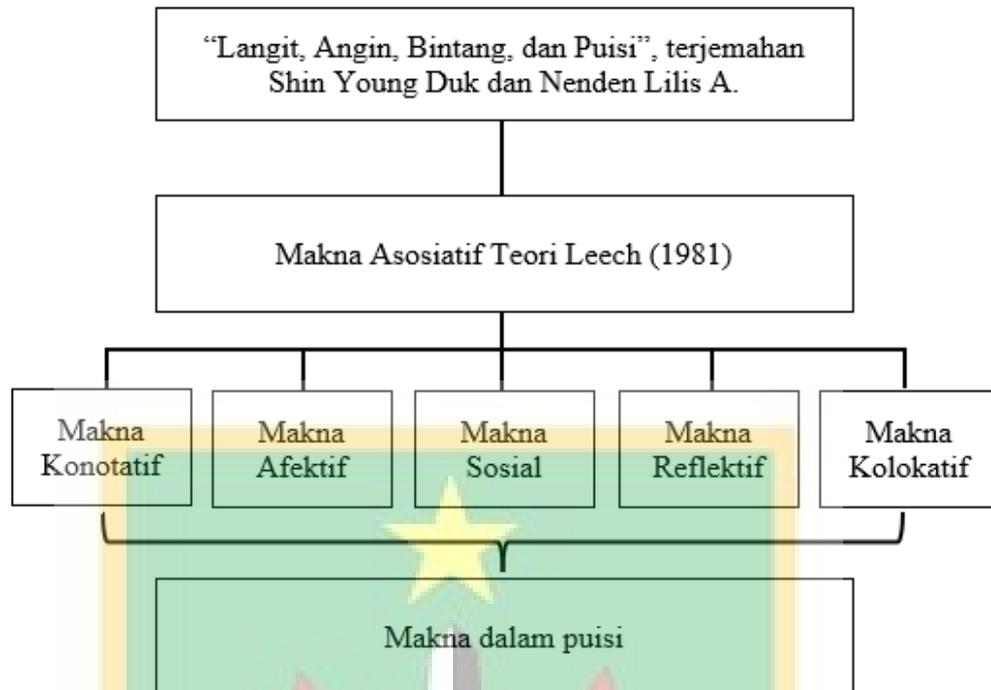
2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah menganalisis makna asosiatif menurut teori Leech terhadap antologi puisi 'Langit, Angin, Bintang dan Puisi', karya Yun Dong-ju. Makna menurut Leech (1981), di mana makna terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu makna konseptual, makna asosiatif, dan makna tematik. Kemudian makna Asosiatif terbagi kembali menjadi lima jenis, yaitu makna konotatif, makna afektif, makna stilistika, makna reflektif, dan makna kolokatif.

Pada penelitian ini, akan dibahas hakikat makna dan makna asosiatif itu sendiri. Kemudian, dari keseluruhan antologi puisi dan prosa dengan judul ‘하늘과 바람과 별과 시 (*Haneulkwa baramkwa byeolkwa si*)’, dipilih 7 (tujuh) puisi, yaitu ‘서시 (*Seosi/Mukadimah*)’, ‘자화상 (*jahwasang/Potret Diri*)’, ‘돌아와 보는 밤 (*dorawa boneun bam/Malam yang Kulihat Saat Kembali*)’, ‘새로운 길 (*saeroun gil/Jalan Baru*)’, ‘무서운 시간 (*museoun sigan/Waktu Yang Mencemaskan*)’, ‘바람이 불어 (*barami bureo/Angin Berhembus*)’, dan ‘눈 감고 간다 (*nun gamgo ganda/Pergi Dengan Mata Terpejam*)’. Setelah itu, akan dipahami kembali puisi-puisi yang telah dipilih berdasarkan terjemahan Bahasa Indonesianya pada buku, ‘Langit, Angin, Bintang, dan Puisi (Antologi Puisi dan Prosa)’, yang diterjemahkan oleh Shin Youngduk dan Nenden Lilis A.. Selanjutnya, akan diidentifikasi dan diklasifikasikan makna asosiatif yang terdapat dalam antologi puisi ‘Langit, Angin, Bintang, dan Puisi (하늘과 바람과 별과 시/*Haneulkwa Baramkwa Byeolkwa Si*)’ karya Yun Dong Ju.

Dengan penelitian ini, akan didapatkan makna asosiatif apa saja yang terdapat dalam antologi puisi ‘Langit, Angin, Bintang, dan Puisi (하늘과 바람과 별과 시/*Haneulkwa Baramkwa Byeolkwa Si*)’ karya Yun Dong Ju, serta makna yang terkandung dan ingin disampaikan oleh penyair.

Berikut bagan kerangka pikir penelitian ini:



2.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada penelitian terdahulu yang mempunyai konsep relevan pada tema kajian, namun berbeda pada hal objek, dan hasil penelitian dan pembahasan yang ditemukan. Penelitian yang akan dilakukan, yaitu menganalisis makna asosiatif pada antologi puisi ‘하늘과 바람과 별과 시 (*Haneulkwa baramkwa byeolkwa si*)’, karya Yun Dong-ju. Dari keseluruhan antologi puisi tersebut, dipilih 7 (tujuh) puisi, yaitu ‘서시 (*Seosi/Mukadimah*)’, ‘자화상 (*jahwasang/Potret Diri*)’, ‘돌아와 보는 밤 (*dorawa boneun bam/Malam yang Kulihat Saat Kembali*)’, ‘새로운 길 (*saeroun gil/Jalan Baru*)’, ‘무서운 시간 (*museoun sigan/Waktu Yang Mencemaskan*)’, ‘바람이 불어 (*barami bureo/Angin Berhembus*)’, dan ‘눈 감고 간다 (*nun gamgo ganda/Pergi Dengan Mata Terpejam*)’ sebagai objek penelitian. Selain itu, latar belakang dilakukannya penelitian ini juga dapat dijadikan pembeda antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian lainnya. Hal tersebut dikarenakan

latar belakang sebuah penelitian, dapat berdasarkan pengalaman pribadi yang dialami oleh peneliti suatu karya penelitian.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian berjudul, ‘Makna Asosiatif dalam Antalogi Puisi ‘길 (GIL) Karya Yun Dong Ju: Sebuah Kajian Semantik’, milik Irbah, dkk. Namun, objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini berbeda. Penelitian ini hanya menggunakan puisi ‘길 (Gil)’ sebagai objek penelitiannya. Hasil penelitian dari penelitian ini pun tidak meliputi seluruh makna asosiatif.

Penelitian lainnya, yaitu ‘Analisis Makna Asosiatif Pada Lirik Lagu Dalam Album Delight Karya Baekhyun Kajian Semantik’, milik Peni Isyarah, ‘Makna Asosiatif dalam lirik lagu Boyband Infinite: Kajian Semantik’, milik Nurmaritha, dan ‘Makna Asosiatif Dalam Lirik Lagu Boygroup Seventeen: Kajian Semantik’, milik Rifdah Affifa, ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas mengenai makna asosiatif. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan pada objek penelitian. Di mana, ketiga penelitian terdahulu tersebut menggunakan lirik lagu milik penyanyi Korea sebagai objek penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui walaupun terdapat penelitian terdahulu yang memiliki konsep relevan, baik dalam sisi landasan teori dan jenis objek penelitian, penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan yang signifikan pada latar belakang dilakukan penelitian ini dan perbedaan judul puisi yang dijadikan objek penelitian. Dengan demikian, topik penelitian ini dapat dipastikan keasliannya.